

• **Pendidikan Berbasis Budaya: Integrasi Kearifan Lokal di Alam Pembelajaran Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Kalibeber**

Dhini Erawati¹, Farah Nailis Saniyyah², Anita Silvana³, Siti Mutmainah⁴, Nugroho Prasetya Adi⁵

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia, dhinierawati03@gmail.com

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia, farahnailis29@gmail.com

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia, anitasilvana6@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia, smutmainah674@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia, nugroho@unsiq.ac.id

Diajukan: 15 Juni 2025 | Diterima: 28 Juni 2025 | Diterbitkan: 30 Juni 2025

DOI: 10.54604/elm.v2i01.508

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas V SD Negeri 2 Kalibeber, Kabupaten Wonosobo. Fokus utama penelitian ini adalah pada integrasi budaya lokal seperti Tempe Kemul, Tari Lengger, bahasa Ngapak, dan tradisi Ruwatan Bumi dalam proses pembelajaran tematik dan berbasis proyek. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan satu orang guru kelas V dan 26 siswa sebagai partisipan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan unsur budaya lokal untuk menanamkan nilai karakter dan meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran dilaksanakan melalui metode kontekstual dan kolaboratif, seperti proyek pembuatan Tempe Kemul yang memadukan aspek literasi, keterampilan, dan nilai budaya. Guru juga memodifikasi RPP secara mandiri agar sesuai dengan konteks lokal meskipun belum tersedia panduan baku dari kurikulum. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu membentuk karakter siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru, penyusunan dokumen pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terstandar, serta dukungan kebijakan agar pendekatan ini dapat direplikasi di sekolah lain. Pendidikan berbasis budaya memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang berakar kuat pada identitas bangsa dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal; Pendidikan kontekstual, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This research aims to analyze the practice of local wisdom-based learning in the fifth grade at SD Negeri 2 Kalibeber, Wonosobo District. The main focus of this study is on the integration of local culture such as Tempe Kemul, Tari Lengger, Ngapak language, and the Ruwatan Bumi tradition in thematic and project-based learning processes. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, interviews, and document studies. This research involves one fifth-grade teacher and 26 students as the main participants. The results show that the teacher actively connects the subject matter with elements of local culture to instill character values and enhance student engagement. Learning is carried out through contextual and collaborative methods, such as the project of making Tempe Kemul that combines aspects of literacy, skills, and cultural values. The teacher also independently modifies the lesson plan to fit the context. Teachers also modify the lesson plans independently to suit the local context even though there are no standard guidelines from the curriculum available.

Keywords: Local Wisdom; Education; Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Secara sederhana, pendidikan suatu upaya mengembangkan karakter seseorang berdasarkan prinsip budaya masyarakat. Peradaban suatu masyarakat berkembang melalui proses pendidikan. Hakikat pendidikan bagi manusia untuk melestarikan kehidupannya yang telah ada sepanjang peradaban manusia. Salah satu bentuk pendidikan kontekstual yang spesifik adalah pemanfaatan pembelajaran berbasis budaya lokal atau kearifan lokal, yaitu suatu pendekatan yang memadukan unsur-unsur khas daerah ke dalam proses belajar mengajar. Pendidikan berbasis budaya merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai, norma, dan praktik budaya lokal ke dalam proses pembelajaran (Sarumaha et al, 2024; Borolla et al, 2025; Mardiah et al, 2025). Definisi ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan identitas budaya (Fadhil & Noveri, 2024; Habibi, 2025). Tempat yang paling tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda adalah Sekolah Dasar. Mengajak peserta didik untuk memahami lebih dalam tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal dapat membentuk identitas mereka dan memberikan dasar moral yang kuat (Lestari, 2024; Januardi et al, 2024).

Pendidikan berbasis budaya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, norma, tradisi, serta praktik sosial budaya masyarakat ke dalam proses pendidikan formal. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi makna budaya lokal melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Mulyana, 2021; Sekarini, 2023; Saputra et al, 2025). Pendidikan yang selaras dengan budaya lokal memiliki kekuatan dalam membentuk karakter serta memperkuat kesadaran sosial peserta didik terhadap lingkungan tempat mereka hidup (Iswaatiningsih, 2019)

Kearifan lokal sebagai bagian integral dari budaya masyarakat, mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, toleransi, kepedulian terhadap alam, dan kesederhanaan. Untuk mempertahankan dan merawat kearifan lokal suatu wilayah, strategi yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendidikan yang berakar pada kearifan lokal. Pendidikan yang

berlandaskan pada kearifan lokal mengadopsi pendekatan di mana peserta didik diajak untuk tetap terhubung dengan realitas sehari-hari yang mereka alami (Dewi & Attalina, 2024). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, integrasi nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kurikulum, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Sepriya, 2017; Sutrisno & Rof'i'ah, 2023). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan berbasis budaya menjadi hal yang penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berakar kuat pada identitas dan jati diri bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal mengakar dalam budaya dan tradisi tempat siswa tumbuh dan dibesarkan. Nilai-nilai ini merupakan modal awal individu prasekolah untuk memasuki jenjang pendidikan dasar untuk mengenali lingkungan baru yang lebih luas dan sebagai jembatan untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan baru di masa awal sekolah dasar. Dengan mengangkat isu-isu kearifan lokal di masa prasekolah ini dapat menciptakan rasa kebanggaan akan warisan budaya sendiri, membangun kepercayaan diri akan kemampuan dirinya dan membentuk kemandirian dalam mencari pengetahuan baru (Polii & Ahmadi, 2024)

Manfaat pendidikan berbasis kearifan lokal meliputi: (a) melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat, (b) merefleksikan nilai-nilai budaya, (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) turut melestarikan budaya bangsa (Kaimuddin, 2019). Kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu: pertama, harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; kedua, memenuhi kebutuhan kompetensi yang harus dicapai; ketiga, memiliki fleksibilitas dalam jenis, bentuk, dan pengaturan waktu pelaksanaan; dan keempat, memberikan manfaat yang signifikan bagi kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan utama dalam implementasinya. Studi menunjukkan adanya keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan relevan, yang menyebabkan guru masih mengandalkan pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran (Wulan Dhari & Nurfitriani, 2024). Selain itu, minimnya pelatihan guru untuk merancang dan menjalankan pembelajaran berbasis budaya juga menjadi kendala. Tantangan lain adalah dominasi kurikulum umum yang menyebabkan nilai lokal kurang terakomodasi secara sistematis. (Suryawan et al., 2022), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam praktik pendidikan berbasis budaya melalui pengintegrasian kearifan lokal di kelas V SD Negeri 2 Kalibeber. Dengan memahami tantangan dan manfaat yang ada, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang lebih konkret untuk pengembangan model pembelajaran kultural yang sistematis, pelatihan guru, serta penyusunan dokumen kurikulum yang secara eksplisit mengakomodasi kearifan lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya penguatan hubungan antara model pembelajaran dengan kehidupan siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan inovatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar di Indonesia masih

menggunakan materi pendidikan yang bersifat generik dan belum mengintegrasikan kearifan lokal secara optimal (Fatmawilda et al., 202). Padahal, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang cinta budaya bangsa. Di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, telah ditemukan praktik baik di mana guru secara aktif memasukkan unsur-unsur budaya Dayak Kanayatn dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman budaya lokal siswa (Sumarni et al., 2024). Cela penelitian muncul pada kurangnya kajian empiris mengenai bagaimana integrasi kearifan lokal dapat diimplementasikan secara sistematis dalam desain pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya melalui pendekatan berbasis budaya dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana integrasi kearifan lokal dapat dirancang secara efektif dalam pembelajaran di kelas, agar tidak hanya bersifat verbal dan insidental, melainkan menyatu dalam materi dan metode pembelajaran.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menyikapi kearifan lokal dalam pendidikan, namun fokus utamanya hanya pada identifikasi nilai-nilai budaya dan pengembangan materi pendidikan lokal secara parsial. Misalnya, penelitian Nurmala Sari (2021) yang menyoroti pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal bagi perancangan sikap dan toleransi siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan kurangnya perhatian guru terhadap siswa akan pentingnya mempelajari serta menerapkan budaya kearifan lokal yang kita miliki, maka sebagian guru harus mengajarkan kepada siswa tentang Pendidikan karakter serta memberikan penguatan Pendidikan karakter. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Ariful Bahri (2022), melakukan penelitian yang mengkaji perancangan pembelajaran untuk wilayah pesisir Sidoarjo. Penelitian ini fokus pada keunggulan lokal dan media pembelajaran. Namun, penelitian tersebut tidak menganalisis secara global dan kontekstual integrasi beberapa aspek budaya lokal, seperti makanan khas, kesenian tradisional, dan budaya bahasa lokal.

Di Kabupaten Wonosobo, guru kelas V SD Negeri 2 Kalibeber mempraktikkan pendekatan tersebut melalui pengintegrasian unsur-unsur budaya daerah seperti *Tempe Kemul, Tari Lengger, Mie Onglok, Ngapak Jawa Nialek, dan Ruwatan Bumi*. *Tradisi Ruwatan Bumi* dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup masyarakat setempat. Tujuan utama dari ngaruwat bumi yaitu sebagai tolak bala agar terhindar dari bencana alam dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Umaya et al. 2020). Upaya tersebut merupakan bentuk konkret pendidikan kontekstual yang berbasis pada lingkungan sosial budaya siswa. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini berfokus secara praktis dan empiris pada implementasi budaya lokal Wonosobo berbasis Kelas V. Penelitian ini tidak hanya mencatat perubahan dalam RPP, tetapi juga mengevaluasi efektivitas pendekatan dalam desain karakter dan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan praktik

pengintegrasian kearifan lokal oleh guru kalibrasi SD Negeri 2. (2) Menganalisis pembelajaran tema dan efektivitas karakter siswa. (3) Membuat rekomendasi untuk pengembangan model pembelajaran budaya yang dapat ditiru di sekolah dasar lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri 2 Kalibeber. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif, menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013; Anggitto, 2018).

Lokasi penelitian adalah kelas V SD Negeri 2 Kalibeber, dengan subjek penelitian terdiri dari guru kelas V yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, penerapan nilai budaya lokal, dan tantangan yang dihadapi. Tanggapan siswa mengenai pembelajaran bersumber dari penjelasan guru selama wawancara.

Data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menunjukkan integrasi nilai-nilai budaya lokal. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting, sedangkan penyajian data dilakukan secara naratif deskriptif untuk mengidentifikasi pola atau kategori.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan untuk memastikan interpretasi sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh guru, dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) dilakukan untuk meningkatkan objektivitas analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil triangulasi antara wawancara dan survei yang dilakukan terhadap guru kelas V di SD Negeri 2 Kalibeber, diperoleh gambaran yang konsisten mengenai implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru secara aktif memperkenalkan budaya khas Wonosobo kepada siswa melalui pendekatan pembelajaran tematik dan kontekstual. Budaya lokal yang dimanfaatkan antara lain *Tari Lengger*, *Mie Ongklok*, dialek *Bahasa Jawa Ngapak*, serta *Legenda Dieng*. Unsur-unsur ini tidak hanya disebutkan secara simbolik, tetapi benar-benar diintegrasikan dalam proses belajar mengajar pada beberapa mata pelajaran, seperti Bahasa

Indonesia, SBdP, IPS, dan PPKn.

Sebagai contoh, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan teks legenda lokal seperti cerita dari dataran tinggi Dieng sebagai bahan bacaan dan diskusi. Dalam mata pelajaran SBdP, siswa dikenalkan pada gerakan dasar *Tari Lengger* melalui video dan praktik langsung yang disesuaikan. Sementara dalam pembelajaran IPS, budaya seperti ruwatan bumi dijadikan materi kontekstual untuk memahami tradisi masyarakat setempat. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan media pendukung seperti gambar, video, dan cerita rakyat, yang bertujuan mengaitkan materi ajar dengan lingkungan sosial budaya siswa.

Meskipun belum tersedia dokumen RPP yang secara formal merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru menunjukkan inisiatif yang tinggi dengan menyusun dan memodifikasi RPP secara mandiri. Modifikasi ini terlihat dalam kegiatan literasi tematik, penggunaan sumber belajar berbasis budaya, serta pelibatan siswa dalam proyek-proyek kecil seperti membuat motif batik khas Wonosobo. Hal ini menandakan adanya upaya dari guru untuk menjadikan budaya lokal sebagai jembatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Observasi menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kearifan lokal dan bentuk-bentuknya. Hal ini terefleksi dari kemampuan guru mengidentifikasi unsur-unsur budaya lokal Wonosobo dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran. Strategi yang digunakan mencakup narasi cerita rakyat, penggunaan media visual (gambar dan video), serta proyek pembuatan batik lokal. Respons peserta didik terhadap pendekatan ini cukup positif. Mereka lebih antusias dalam pembelajaran dan menunjukkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Guru mengamati bahwa siswa lebih mudah memahami materi karena kontekstualisasi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Tabel.1. RPP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

INFORMASI UMUM

Nama sekolah	SD Negeri 2 Kalibeber
Kelas / Fase	Kelas 5 / Fase C
Tema Projek	Kearifan Lokal
Judul Projek	Pembuatan Tempe Kemul sebagai Makanan Khas Wonosobo
Durasi	2 x 35 (2 kali pertemuan)
Metode Pelaksanaan	Kelompok
Profil Pelajar Pancasila	Mandiri Kreatif Bergotong royong Bernalar Kritis Berkebinekaan Global

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu mengenal dan menjelaskan asal-usul serta makna tempe kemul sebagai makanan khas Wonosobo.
- Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok untuk merancang dan membuat tempe kemul.

-
- Siswa mampu menyampaikan proses pembuatan tempe kemul secara lisan dan tertulis.
 - Siswa menunjukkan sikap menghargai budaya lokal dan gotong royong dalam kegiatan kelompok.
-

ALUR KEGIATAN PROJEK

Waktu	Kegiatan
Minggu 1 - Hari 1	Pengenalan projek, diskusi tentang kearifan lokal dan makanan khas Wonosobo.
Minggu 1 - Hari 2	Observasi atau menonton video pembuatan tempe kemul, mencatat bahan dan alat.
Minggu 1 - Hari 3	Perencanaan projek kelompok: membagi tugas, menyiapkan bahan.
Minggu 2 - Hari 1	Praktik pembuatan tempe kemul secara berkelompok.
Minggu 2 - Hari 2	Mempresentasikan hasil projek, refleksi dan evaluasi.

ASSESMEN PROJEK

- Partisipasi aktif dalam diskusi dan kerja kelompok.
- Dokumentasi proses pembuatan tempe kemul.
- Presentasi lisan tentang hasil projek.
- Refleksi siswa secara tertulis.

Observasi menunjukkan bahwa guru aktif mengaitkan materi pembelajaran dengan elemen budaya Wonosobo. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa pendekatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai budaya lokal sejak dini dan meningkatkan keterlibatan siswa. Secara pedagogis, praktik ini sejalan dengan teori Culturally Responsive Teaching yang dikemukakan oleh Geneva Gay (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan prestasi akademik dan memperkuat identitas siswa. Gay menekankan bahwa pembelajaran yang terhubung dengan latar belakang budaya peserta didik menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna.

Guru kelas V SD Negeri 2 Kalibeber mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan tematik dan berbasis proyek (Project-Based Learning). Dalam projek “Pembuatan Tempe Kemul”, siswa belajar secara kontekstual dan kolaboratif. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok, dan siswa dilibatkan dalam proses merancang, mempraktikkan, dan mempresentasikan hasil karya. Model ini konsisten dengan teori Konstruktivisme Vygotsky, di mana siswa belajar lebih baik ketika terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan budaya yang bermakna (Suryana et al, 2022)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan merasa memiliki keterkaitan emosional dengan materi. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan pedagogi kontekstual yang efektif, seperti yang dikemukakan oleh Gay bahwa pembelajaran berbasis budaya (culturally responsive teaching) dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa dan memperkuat identitas budaya mereka (Gay, 2018). Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat karakter siswa. Nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri muncul

secara alami dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, yang menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan nilai karakter dan pemahaman siswa secara kontekstual (Fatmawilda et al. 2022; Umam & Husain, 2024; Hatima, 2025)

Walaupun praktik telah berjalan baik, penelitian ini menemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dimana sekolah belum memiliki alat dan bahan pendukung yang lengkap untuk pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Kurikulum yang belum eksplisit, RPP tidak secara sistematis mencantumkan kearifan lokal sebagai bagian dari standar isi. Kendala waktu dan ekonomi, alokasi waktu pelajaran terbatas, dan sebagian besar orang tua siswa tidak mampu mendukung kebutuhan bahan ajar berbasis praktik budaya. Kondisi ini sejalan dengan hasil studi yang menyatakan bahwa hambatan utama penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah terbatasnya panduan dan fasilitas serta rendahnya pelatihan guru (Suryawan et al. 2022; Pratama & Febriani, 2024)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran yang bermakna. Ketika siswa diajak untuk mempelajari budaya mereka sendiri, tidak hanya aspek kognitif yang berkembang, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Mulyana (2021), pendidikan berbasis budaya mampu memperkaya pengalaman belajar dengan menjadikan budaya sebagai sumber belajar kontekstual yang otentik. Hal ini diperkuat oleh Rahmatih et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya memperkuat identitas siswa dan meningkatkan kompetensi abad 21 melalui kegiatan kolaboratif, kreatif, dan reflektif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ruang untuk memasukkan budaya lokal semakin terbuka. Namun, studi ini menunjukkan bahwa peluang ini belum dimanfaatkan secara optimal karena belum adanya RPP baku yang mengintegrasikan muatan lokal. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Secara praktis, pembelajaran yang memanfaatkan tempe kemul, tari lengger, atau bahasa ngapak menjadi bentuk revitalisasi budaya lokal sekaligus inovasi pedagogis. Sebagaimana disampaikan oleh Herlambang (2021) bahwa pendidikan kontekstual memiliki kekuatan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudaya dan memiliki integritas sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Kalibeber mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat karakter, dan memperkaya pengalaman belajar melalui pendekatan kontekstual dan tematik. Secara praktis, model pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal seperti *Tempe Kemul*, *Tari Lengger*, dan *bahasa Ngapak* terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Dari sisi teoritis,

temuan ini menguatkan konsep *culturally responsive teaching* dan teori konstruktivisme sosial, bahwa pendidikan yang terhubung dengan konteks budaya siswa berpotensi meningkatkan hasil belajar secara holistik. Jika praktik ini direplikasi secara sistematis di sekolah dasar lain dengan dukungan kebijakan dan pelatihan guru, maka pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi kunci dalam memperkuat identitas bangsa sekaligus menjawab tantangan globalisasi dalam pendidikan dasar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitto A, Setiawan J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ariful B, M., Galih Setyawan, K., Perdana Prasetya, S., & Ilyas Marzuqi, M. (2022). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Dialektika*, 2 (3). <https://doi.org/10.26740/penips.v2i3.49287>
- Borolla, F. V., Victory, B. L. V., Latupeirissa, L. N., & Masi, T. K. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KEPULAUAN TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *PEDAGOGI: JURNAL PENELITIAN DAN PENDIDIKAN*, 12(1), 1-10. <https://pedagogi.uniku.ac.id/pub/article/view/1>
- Dewi, R. K., & Attalina, S. N. C. (2024). Analisis Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1769-1784. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2695>
- Fatmawilda, I., Alexander Alim, J., & Antosa, Z. (2022). Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/download/2618/pdf>
- Fhadil, S., & Noveri, R. (2024). Transformasi Sosial melalui Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Nilai Lokal. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 394-401. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jipm/article/view/1904>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Habibi, K. (2025). Tarian Tradisional Didong sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan di Komunitas Adat Gayo. *An-Nuha*, 5(2), 252-266. <http://annuha.ppi.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/620>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/47>
- Herlambang, Y. T. (2021). Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam

multiperspektif. Bumi Aksara.

- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164. <http://ejurnal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/10244>
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794-805. <http://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/604>
- Kaimuddin, K. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. In PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros (Vol. 1, pp. 73-80). <https://core.ac.uk/download/pdf/326501754.pdf>
- Lestari, T. P. A. (2024). Potensi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 9-9. <https://doi.org/10.17977/um063v4i3p9>
- Mulyana. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya: Konsep dan Implementasi dalam Konteks Lokal. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiah, A., & Supriadi, D. (2025). Kearifan Lokal dalam Tradisi Melayu Natuna: Analisis Literatur Terhadap Nilai-Nilai Sosial Budaya. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(01), 93-102. <https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/view/286>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi kearifan lokal untuk pendidikan yang memerdekaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar. *Deiksis*, 16(2), 234-246. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021>
- Pratama, R., & Febriani, E. A. (2024). Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMAN 2 Kinali. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(4), 366-376. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i4.239>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151-156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13-23. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/joceee/article/view/22934>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6585>

- Sekarini, N. L. (2023). Implementasi Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 23-33.
<https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/790>
- Sepriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Sumarni, M, L., Jewarut, S., Silvester., Melati, F, V., Kusnanto. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. In *Journal of Education Research*. 5(3).
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/1330/710/6146>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
<http://jiip.stkipyapisdompur.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/666>
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/article/view/55555>
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/567665464.pdf>
- Umaya, R., ISBI, C., & Setyobudi, I. (2020). RITUAL NUMBAL DALAM UPACARA RUWATAN BUMI DI KAMPUNG BANCEUY-SUBANG (Kajian Liminalitas). *Jurnal Budaya Etnika*, 3 (1), 41-60. <https://doi.org/10.26742/be.v3i1.1126>
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1-12.
<https://journal.uii.ac.id/Abhats/article/view/34572>
- Wulan Dhari, P., & Nurfitriani, R. (2024). Penerapan Media Ulat Pintar Untuk Mempermudah Siswa Mengenal Huruf Dan Kata Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Dasar*, 1(1), 1-14.
<https://doi.org/10.54604/elm.v1i01.472>